

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi, termasuk dalam konteks politik. Di Indonesia, telah menjadi aktor penting dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pemilih potensial dalam Pemilu 2024. Menurut Jati (2016), memiliki kemampuan untuk menyebarkan isu-isu politik dan mempengaruhi preferensi pemilih melalui platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara calon pemimpin dan pemilih, yang dapat meningkatkan partisipasi politik di kalangan masyarakat (Ardha, 2014).

Peran dalam pemilu semakin penting. Mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan informasi yang relevan tentang calon dan program kerja mereka. Dengan jangkauan yang besar, mampu mendorong partisipasi politik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting dalam pemilu (Miftah et al., 2024). Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus diperhatikan seperti penyebaran misinformasi, karena memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan akurat dan dapat dipercaya.

Perkembangan media sosial juga telah menghadirkan fenomena baru dalam komunikasi politik, di mana individu dengan jumlah pengikut yang besar dapat berperan sebagai *influencer* politik. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga mampu membentuk opini, sikap, dan bahkan preferensi politik audiensnya. Salah satu figur yang relevan dalam konteks ini adalah Virdian Aurellio, seorang influencer yang aktif menyuarakan pandangannya di media sosial.

Pemilu 2024 di Indonesia memperlihatkan tren meningkatnya peran media sosial sebagai arena kampanye politik. Kaum muda, termasuk anggota komunitas partisipatif Indonesia, menjadi segmen pemilih potensial yang mudah terpapar

pengaruh influencer melalui konten digital. Dengan demikian, menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh Virdian Aurellio terhadap preferensi politik anggota komunitas tersebut.

Dalam konteks Pemilu 2024, diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap proses demokrasi dengan mendorong diskusi politik yang konstruktif. Mereka harus menggunakan pengaruh mereka untuk menyebarkan informasi yang akurat dan membantu pemilih membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang baik (Miftah et al., 2024). Hal ini penting mengingat bahwa banyak pemilih muda mungkin kurang terlibat dalam proses politik tradisional dan lebih cenderung terpengaruh oleh opini dari figur publik yang mereka ikuti di media sosial. Namun, peran juga membawa risiko. Penggunaan dalam kampanye politik dapat menggeser fokus dari isu substantif ke popularitas dan hiburan (Kunto, 2024). Ini juga dapat mengurangi diskusi serius tentang kebijakan dan isu-isu penting yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pemilu. Oleh karena itu, penting bagi partai politik untuk menggunakan secara strategis, memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan dengan isu-isu sosial dan politik yang dihadapi masyarakat. Selain itu, dampak dari endorsement dapat bervariasi tergantung pada kredibilitas dan hubungan mereka dengan pengikutnya. Wawan (2024) menjelaskan bahwa dukungan dari yang dianggap objektif dan tidak bias dapat meningkatkan persepsi positif terhadap pasangan calon. Pengaruh ini bisa bersifat eksplisit atau implisit; pengaruh implisit seringkali lebih efektif karena tidak terasa seperti upaya persuasi langsung. Dengan demikian, pemilih mungkin lebih cenderung menerima pandangan politik yang disampaikan oleh tanpa merasa tertekan untuk membuat keputusan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh terhadap pilihan partai politik di kalangan komunitas partisipatif Indonesia selama Pemilu 2024. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi partai politik dalam merancang strategi kampanye yang lebih efektif serta meningkatkan partisipasi politik di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek

etika dalam penggunaan , memastikan bahwa mereka berperan sebagai agen perubahan positif dalam proses demokrasi Indonesia (Miftah et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peran influencer politik tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengarahkan preferensi politik pemilih muda melalui interaksi, konten, dan kredibilitas personal. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pengaruh Viridian Aurellio membentuk preferensi politik anggota Komunitas partisipatif indonesia menjelang Pemilu 2024. Perubahan cara komunikasi politik di era digital tidak hanya terjadi pada aktor politik formal, tetapi juga melibatkan individu non-politik seperti. *influencer* memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan pesan politik yang lebih ringan, mudah dipahami, dan menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda. Hal ini menjadikan mereka bagian dari strategi komunikasi politik modern yang efektif. Suatu bentuk fenomena yang akan ditampilkan melalui gambar berikut menunjukkan bagaimana turut berperan dalam membentuk preferensi politik masyarakat, khususnya pada komunitas partisipatif indonesia yang cenderung aktif dalam ruang digital dan lebih responsif terhadap pendekatan komunikasi yang bersifat personal.

Gambar 1. 1 Unggahan Influencer viridian aurellio di media sosial instagram, tiktok, dan x





Sumber : Akun Instagram, Tiktok Dan X Viridian Aurello

Fenomena dalam gambar di atas memperlihatkan bagaimana media sosial turut serta dalam mengampanyekan calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024. Keterlibatan mereka tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam membentuk narasi politik, memengaruhi persepsi publik, serta menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya di kalangan pemilih pemula. Kekuatan komunikasi terletak pada kedekatan mereka dengan audiens dan kemampuan untuk membungkus pesan politik secara menarik dan mudah dipahami.

Fenomena pada gambar di atas menunjukkan meningkatnya peran media sosial dalam dinamika komunikasi politik menjelang Pemilu 2024. Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dalam kajian ini antara lain dilakukan oleh Jati (2016), Ardha (2014), Miftah et al. (2024), Kunto (2024), serta Wawan (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial dan influencer memiliki peran strategis dalam membentuk opini, sikap, dan preferensi politik, khususnya di kalangan generasi muda. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia produktif dan pemilih pemula, dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai saluran yang efektif dalam penyebaran informasi politik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2024) menyebutkan bahwa influencer memiliki peran signifikan dalam menyederhanakan isu politik yang kompleks menjadi pesan yang lebih mudah dipahami oleh audiens muda.

Influencer tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai opinion leader yang dapat membentuk persepsi serta mendorong keterlibatan politik audiensnya. Temuan tersebut sejalan dengan teori Two-Step Flow of Communication yang menjelaskan bahwa informasi politik sering kali diterima masyarakat melalui perantara figur yang dianggap memiliki kedekatan sosial serta kredibilitas tertentu, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dipercaya oleh audiens (Katz & Lazarsfeld, 1955).

Dalam konteks Pemilu 2024, keterlibatan influencer di media sosial tidak hanya bersifat simbolik, melainkan berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap politik audiens, khususnya pemilih pemula. Kedekatan emosional dan gaya komunikasi yang lebih personal membuat pesan politik yang disampaikan terasa lebih relevan dan mudah diterima dibandingkan pesan resmi yang bersifat formal. Dengan demikian, media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena penting dalam proses pembentukan persepsi dan partisipasi politik generasi muda.

Dengan jumlah pengikut yang besar dan keterlibatan emosional yang kuat, pesan-pesan yang disampaikan oleh Viridian Aurellio menjadi lebih mudah diterima dibandingkan pesan-pesan resmi dari partai politik. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam proses komunikasi politik dari pola satu arah yang bersifat formal menuju komunikasi yang lebih cair, personal, dan interaktif. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam pembentukan opini publik dan preferensi politik masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif dalam ekosistem digital. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih partisipatif serta kedekatan antara komunikator dan audiens dalam proses komunikasi.” (Nasrullah, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh membentuk perilaku politik masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pengaruh tersebut serta mengidentifikasi sejauh mana peran dalam

membentuk keputusan politik pemilih pemula, terutama dalam konteks kampanye dan pemilu yang semakin terdigitalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Partisipatif Indonesia yang berfokus pada keterlibatan generasi muda dalam isu sosial dan politik, khususnya melalui pemanfaatan media digital. Komunitas ini berperan sebagai ruang partisipasi alternatif bagi anak muda untuk berdiskusi, bertukar gagasan, serta membangun kesadaran kritis terhadap dinamika politik nasional, termasuk pelaksanaan Pemilu 2024. Aktivitas komunitas tidak terikat pada satu wilayah geografis tertentu, melainkan berlangsung secara fleksibel melalui ruang daring dan luring, dengan media sosial sebagai sarana utama interaksi. Komunitas Partisipatif Indonesia memiliki karakter sebagai komunitas berbasis pemuda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Sebagian besar anggotanya merupakan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi politik. Kondisi ini menjadikan komunitas tersebut relevan sebagai lokasi penelitian, karena proses komunikasi politik yang terjadi tidak hanya bersumber dari media massa konvensional tetapi juga dari aktor-aktor nonformal seperti influencer politik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi politik digital viridian aurellio terhadap komunitas *Partisipatif Indonesia* pada Pemilu 2024?
2. Bagaimana dampak komunikasi politik digital Virdian Aurellio dalam membentuk preferensi politik anggota Komunitas *Partisipatif Indonesia*?
3. Bagaimana saluran yang digunakan viridian aurellio dalam komunikasi terhadap komunitas *Partisipatif Indonesia*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana komunikasi politik digital yang dilakukan oleh influencer dapat memengaruhi preferensi politik generasi muda dalam konteks Pemilu 2024. Fokus kajian diarahkan pada peran influencer sebagai komunikator politik nonformal serta mekanisme pengaruh yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai

berikut:

1. Menggambarkan proses komunikasi politik digital yang dilakukan oleh influencer dalam menyampaikan pesan politik kepada Komunitas *Partisipatif Indonesia* pada Pemilu 2024.
2. Menggambarkan dampak komunikasi politik digital yang dilakukan oleh influencer dalam membentuk preferensi politik anggota Komunitas *Partisipatif Indonesia*.
3. Menggambarkan saluran komunikasi yang digunakan oleh influencer dalam menyampaikan pesan politik kepada Komunitas *Partisipatif Indonesia*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian komunikasi politik digital, khususnya dalam memahami peran influencer sebagai komunikator politik nonformal di era media sosial.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi teori *two-step flow of communication* dan hubungan parasosial dalam menjelaskan mekanisme pembentukan preferensi politik generasi muda.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika pengaruh media sosial terhadap perilaku dan orientasi politik pemilih muda di Indonesia.

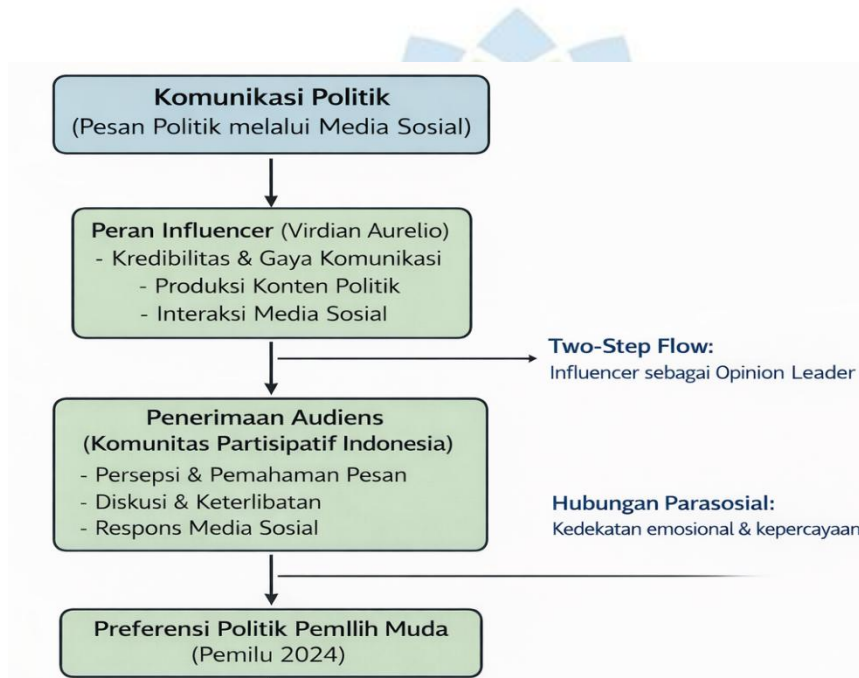
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya literasi politik dan literasi digital dalam menyikapi konten politik di media sosial.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi influencer atau kreator konten politik agar lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi politik yang akurat, proporsional, dan edukatif.
- c. Bagi komunitas atau organisasi kepemudaan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membangun budaya diskusi politik yang lebih kritis dan berbasis data dalam menghadapi dinamika Pemilu.

E. Kerangka Berpikir

Di Indonesia, telah menjadi aktor penting dalam strategi kampanye politik, mengingat pengaruh besar mereka terhadap ribuan pengikut di media sosial. *influencer* digunakan oleh partai politik untuk mencapai pemilih muda dan melek digital yang seringkali tidak terjangkau oleh media tradisional. Mereka tidak hanya mempromosikan kandidat atau partai, tetapi juga berperan dalam menyebarkan pesan politik, membentuk *opini* publik, dan meningkatkan partisipasi pemilih.

Gambar 1. 2 kerangka berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini menekankan hubungan antara komunikasi politik, peran influencer, penerimaan audiens, dan akhirnya preferensi politik pemilih muda. Alur ini menggambarkan bagaimana pesan politik yang disampaikan melalui media sosial oleh Virdian Aurello dapat memengaruhi sikap politik Komunitas partisipatif indonesia pada Pemilu 2024.

Tahap pertama adalah komunikasi politik, di mana pesan politik disebarkan melalui media sosial. Dalam era digital, media sosial berfungsi sebagai arena

utama interaksi politik, di mana influencer memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi politik yang dikemas lebih sederhana, persuasif, dan mudah diakses oleh anak muda. Selanjutnya, masuk pada tahap peran influencer. Virdian Aurellio sebagai figur publik berperan penting dalam memengaruhi audiens melalui kredibilitas (tingkat kepercayaan pengikut terhadap dirinya), gaya komunikasi (cara menyampaikan pesan politik secara menarik dan persuasif), produksi konten politik (konten berupa opini, informasi, maupun ajakan partisipasi politik), serta interaksi media sosial (menanggapi komentar, membangun kedekatan dengan pengikut). Unsur-unsur ini membentuk otoritas Virdian Aurellio sebagai *opinion leader*. Tahap ketiga adalah penerimaan audiens, yakni bagaimana Komunitas partisipatif Indonesia memahami dan merespons pesan politik tersebut. Proses ini mencakup persepsi dan pemahaman pesan politik, diskusi dan keterlibatan komunitas, serta respons di media sosial. Di tahap inilah konsep *two-step flow* berperan: pesan yang berasal dari media sosial diterjemahkan oleh influencer, lalu diinternalisasi oleh audiens, dan akhirnya memengaruhi dinamika diskusi politik dalam komunitas. Tahap terakhir adalah preferensi politik pemilih muda pada Pemilu 2024. Setelah melalui proses komunikasi, peran influencer, serta penerimaan audiens, terbentuklah preferensi politik. Faktor kedekatan emosional juga memperkuat proses ini, sebagaimana dijelaskan dalam konsep hubungan parasosial, yaitu ikatan semu yang dirasakan audiens terhadap influencer. Kedekatan inilah yang menumbuhkan rasa percaya, sehingga pengaruh Virdian Aurellio terhadap pilihan politik Komunitas partisipatif Indonesia semakin kuat.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini secara logis memperlihatkan bahwa pengaruh influencer terhadap preferensi politik pemilih muda tidak terjadi secara instan, melainkan melalui alur komunikasi politik yang dipengaruhi kredibilitas influencer, proses interpretasi audiens, serta penguatan emosional yang lahir dari hubungan parasosial.